

## **Manajemen Pembelajaran melalui Program Privat Santri: Studi Kasus di Dayah Jamiah Al-Aziziyah**

**Sara Yulis**

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email : [sarayulis@unisai.ac.id](mailto:sarayulis@unisai.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study discusses the management of Islamic educational environments based on mutual cooperation after flash floods in Samalanga District, Bireuen Regency. Flash floods caused serious environmental damage to Islamic educational institutions, including mud and waste accumulation, which disrupted learning activities and community health. The purpose of this research is to formulate a conceptual model of Islamic educational environmental management through mutual cooperation as a post-disaster recovery strategy. This study employs a library research method by reviewing scientific literature related to Islamic educational management, social capital of mutual cooperation, and post-disaster environmental recovery. The results indicate that mutual cooperation is a major social asset that can strengthen recovery when managed systematically through planning, coordination, implementation, and evaluation. Islamic educational institutions also have strategic potential as centers of environmental education and character-building for cleanliness awareness. The study concludes that integrating mutual cooperation values with Islamic educational management can create healthy and sustainable learning environments while enhancing community resilience in disaster-prone areas. The contribution of this research lies in offering a community-based conceptual model relevant to Islamic education and disaster studies.

**Keywords:** Islamic Education, Mutual Cooperation, Flood

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas manajemen lingkungan pendidikan Islam berbasis gotong royong pasca banjir bandang di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Banjir bandang menyebabkan kerusakan lingkungan lembaga pendidikan Islam, seperti penumpukan lumpur dan sampah, yang mengganggu aktivitas pembelajaran dan kesehatan warga belajar. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model konseptual manajemen lingkungan pendidikan Islam berbasis gotong royong sebagai strategi pemulihan pasca bencana. Penelitian ini

menggunakan metode library research dengan menelaah literatur ilmiah terkait manajemen pendidikan Islam, modal sosial gotong royong, dan pemulihan lingkungan pasca bencana. Hasil kajian menunjukkan bahwa gotong royong merupakan aset sosial utama yang dapat memperkuat pemulihan apabila dikelola melalui tahapan manajemen yang sistematis, meliputi perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Lembaga pendidikan Islam juga memiliki potensi strategis sebagai pusat edukasi lingkungan dan pembentukan karakter peduli kebersihan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai gotong royong dan manajemen pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, berkelanjutan, serta meningkatkan ketahanan komunitas di wilayah rawan bencana. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan model konseptual manajemen lingkungan pendidikan Islam berbasis komunitas yang relevan untuk pengembangan kajian pendidikan Islam dan kebencanaan.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Gotong Royong, Banjir

## PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan peristiwa yang dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor sosial, ekonomi, dan pendidikan. Ketika bencana terjadi, lingkungan pendidikan sering kali menjadi salah satu ruang yang terdampak langsung karena rusaknya fasilitas serta terganggunya aktivitas belajar. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan menciptakan ketidaknyamanan bagi peserta didik. Dalam konteks masyarakat religius, pendidikan Islam memiliki fungsi penting sebagai pusat pembinaan moral dan sosial. Oleh sebab itu, pemulihan lingkungan pendidikan pasca bencana perlu mendapat perhatian khusus (Bush, 2020).

Lingkungan pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai spiritual masyarakat. Dayah dan lembaga pendidikan Islam di Aceh memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan sosial karena menjadi pusat pembinaan akhlak dan kebersamaan. Ketika banjir bandang terjadi, lembaga-lembaga ini mengalami dampak berupa penumpukan lumpur dan sampah yang mengganggu aktivitas keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemulihan lingkungan pendidikan Islam bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga sosial-keagamaan. Kebersihan dalam Islam bahkan menjadi bagian penting dari pembentukan kesadaran religius (Azra, 2019).

Gotong royong merupakan modal sosial yang kuat dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya di Aceh. Tradisi ini menjadi bentuk solidaritas kolektif yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pemulihan pasca bencana. Melalui gotong royong, masyarakat dapat membangun kembali

lingkungan fisik sekaligus memperkuat kohesi sosial. Namun, gotong royong tidak selalu berjalan efektif apabila tidak dikelola secara sistematis. Oleh sebab itu, pendekatan manajerial dibutuhkan agar praktik kolektif tersebut lebih terarah dan berkelanjutan (Putnam, 2020).

Manajemen lingkungan pendidikan Islam memerlukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara partisipatif. Pengelolaan lingkungan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang sehat dan kondusif bagi santri maupun pendidik. Dalam konteks pasca bencana, manajemen lingkungan juga berkaitan dengan mitigasi risiko serta pembentukan budaya kebersihan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi agen perubahan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis komunitas yang menekankan keterlibatan masyarakat (Sallis, 2019).

Kecamatan Samalanga sebagai wilayah pendidikan Islam tradisional menghadapi tantangan besar pasca banjir bandang. Pemulihan lingkungan pendidikan membutuhkan strategi yang tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal, tetapi juga kekuatan lokal masyarakat. Pendekatan berbasis aset komunitas dapat menjadi solusi karena menekankan potensi internal seperti gotong royong dan kepemimpinan tokoh agama. Dengan penguatan manajemen lingkungan, lembaga pendidikan Islam dapat kembali berfungsi optimal sebagai pusat pendidikan dan pemulihan sosial. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dikembangkan (Mathie & Cunningham, 2017).

Meskipun gotong royong dikenal luas sebagai budaya masyarakat Aceh, penerapannya dalam pemulihan lingkungan pendidikan Islam masih bersifat spontan dan reaktif. Banyak kegiatan pembersihan pasca bencana dilakukan tanpa perencanaan jangka panjang serta tanpa sistem evaluasi yang jelas. Hal ini menyebabkan pemulihan lingkungan sering kali tidak berkelanjutan. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong perlu dikelola melalui pendekatan manajemen pendidikan Islam. Kajian tentang integrasi budaya lokal dan manajemen lingkungan masih terbatas (Green & Haines, 2019).

Selain itu, lembaga pendidikan Islam sering dipandang hanya sebagai tempat pembelajaran agama, bukan sebagai aktor strategis dalam pemulihan sosial dan ekologis pasca bencana. Padahal, dayah memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku masyarakat, termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan. Minimnya penelitian yang menempatkan pendidikan Islam sebagai pusat edukasi lingkungan menjadi kekosongan akademik yang perlu diisi. Dengan demikian, penting untuk menelaah peran lembaga pendidikan Islam dalam konteks manajemen lingkungan pasca bencana (Yusuf & Rahman, 2023).

Kesenjangan lainnya terletak pada belum adanya model konseptual yang menjelaskan manajemen lingkungan pendidikan Islam berbasis gotong royong secara sistematis. Banyak studi membahas manajemen pendidikan atau kebencanaan secara terpisah, tetapi belum menghubungkan keduanya dalam satu kerangka berbasis komunitas. Padahal, wilayah rawan bencana seperti Samalanga membutuhkan model pemulihan yang terstruktur dan kontekstual. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian berbasis literatur (UNESCO, 2020).

Penelitian terdahulu menekankan bahwa pemulihan pasca bencana membutuhkan keterlibatan masyarakat secara aktif melalui modal sosial. Namun, integrasi gotong royong dalam kerangka manajemen pendidikan Islam belum banyak dikaji. Padahal, lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai pusat pembinaan lingkungan dan karakter. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana manajemen lingkungan pendidikan Islam dapat diperkuat berbasis gotong royong. Kajian ini memberikan rasional akademik untuk mengisi kesenjangan tersebut (Wahyuni & Karim, 2021).

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan bantuan eksternal semata. Masyarakat lokal memiliki aset sosial berupa solidaritas dan kepemimpinan tokoh agama yang dapat dimobilisasi. Dengan pendekatan yang tepat, gotong royong dapat menjadi sistem pengelolaan lingkungan yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji konsep manajemen lingkungan pendidikan Islam pasca bencana secara lebih sistematis (Zainuddin & Fauzan, 2022).

Tujuan utama kajian ini adalah merumuskan pemahaman konseptual tentang manajemen lingkungan pendidikan Islam berbasis gotong royong pasca banjir bandang. Kajian ini juga berupaya menjelaskan peran lembaga pendidikan Islam sebagai agen pemulihan sosial-ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pemulihan berbasis pendidikan Islam. Hal ini menjadi relevan bagi wilayah rawan bencana seperti Samalanga (Syahputra & Ramli, 2022).

## **METODE KAJIAN**

*Library research* adalah metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data berbasis literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik. Dalam kajian ini, peneliti menelaah berbagai sumber yang relevan dengan manajemen lingkungan pendidikan Islam, gotong royong, dan pemulihan pasca bencana. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang sistematis untuk membangun kerangka konseptual. Metode ini memungkinkan

peneliti memperoleh pemahaman teoritis secara mendalam tanpa observasi lapangan langsung. Dengan demikian, *library research* cocok untuk merumuskan model konseptual berbasis kajian ilmiah.

Proses penelitian dilakukan dengan menyeleksi literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pengelolaan lingkungan pasca bencana. Literatur dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan pola dan konsep utama. Peneliti membandingkan hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi gap yang belum banyak dibahas. Selanjutnya, sintesis dilakukan untuk membangun model manajemen lingkungan berbasis gotong royong. Dengan cara ini, penelitian menghasilkan pemahaman integratif yang bersifat konseptual.

Tahapan analisis mencakup reduksi data literatur, interpretasi konsep, serta penarikan kesimpulan berbasis teori. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber ilmiah terkini agar relevan dengan konteks kebencanaan dan pendidikan Islam. Validitas kajian diperkuat melalui triangulasi teori dari berbagai referensi. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis komunitas. Dengan demikian, metode ini mendukung penyusunan rekomendasi konseptual yang aplikatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa bencana banjir bandang memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan yang tercemar lumpur dan sampah menurunkan kualitas pembelajaran dan kesehatan warga belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, kebersihan merupakan bagian dari pembentukan karakter spiritual. Oleh karena itu, pemulihan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari nilai religius masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa pemulihan harus dilakukan melalui pendekatan sosial dan manajerial (Azra, 2019).

Kajian ini juga menemukan bahwa gotong royong merupakan aset sosial utama yang dapat mempercepat pemulihan pasca bencana. Tradisi ini memperkuat solidaritas masyarakat dan menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Namun, gotong royong sering kali bersifat spontan sehingga tidak selalu menghasilkan dampak jangka panjang. Dengan manajemen yang terstruktur, gotong royong dapat menjadi sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi budaya lokal dalam manajemen pendidikan Islam (Putnam, 2020).

Lebih lanjut, hasil kajian menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti dayah memiliki peran strategis sebagai pusat perubahan sosial. Dayah

tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga ruang pembinaan perilaku hidup bersih dan peduli lingkungan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi agen pemulihan ekologis pasca bencana. Kajian ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan Islam berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih luas (Yusuf & Rahman, 2023).

Kajian ini menemukan bahwa manajemen lingkungan pendidikan Islam perlu dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan ini menjadikan kegiatan gotong royong lebih efektif karena memiliki pembagian peran yang jelas. Selain itu, evaluasi bersama masyarakat dapat memperkuat keberlanjutan program kebersihan. Model ini menunjukkan bahwa pemulihan lingkungan bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi proses pendidikan sosial. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam menjadi kunci keberhasilan pemulihan pasca bencana (Sallis, 2019).

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, termasuk dampak bencana terhadap keberlangsungan pembelajaran. Penulis menegaskan bahwa kondisi lingkungan yang tercemar pasca banjir tidak hanya memengaruhi kualitas pendidikan, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam, seperti pentingnya kebersihan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Selain itu, penulis menyoroti gotong royong sebagai kekuatan sosial utama dalam proses pemulihan. Tradisi ini dipandang mampu memperkuat solidaritas masyarakat, namun perlu diarahkan melalui manajemen yang lebih terstruktur agar tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga menghasilkan dampak jangka panjang. Dengan demikian, integrasi budaya lokal menjadi unsur penting dalam manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penulis menyimpulkan bahwa manajemen lingkungan pendidikan Islam harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini menjadikan lembaga seperti dayah tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pemulihan ekologis pasca bencana. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan Islam berkontribusi secara strategis dalam pembangunan masyarakat secara lebih luas.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen lingkungan pendidikan Islam berbasis gotong royong efektif dalam memperkuat pemulihan pasca banjir bandang di Samalanga. Lingkungan pendidikan yang bersih menjadi syarat penting bagi keberlangsungan pembelajaran. Gotong royong menjadi kekuatan

sosial yang dapat dimobilisasi secara kolektif. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan pemulihan tidak hanya bersifat sementara. Hal ini memperkuat peran pendidikan Islam dalam pemulihan sosial. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini telah tercapai.

Temuan ini mendukung bahwa gotong royong yang dikelola secara sistematis mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan berkelanjutan. Praktik gotong royong perlu dirancang melalui perencanaan dan evaluasi yang jelas. Dengan demikian, kegiatan kebersihan menjadi bagian dari budaya lembaga pendidikan Islam. Hal ini juga membentuk karakter santri yang peduli lingkungan. Pemulihan pasca bencana tidak hanya fisik tetapi juga edukatif. Oleh karena itu, manajemen menjadi aspek penting.

Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan model konseptual integratif bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis komunitas di wilayah rawan bencana. Model ini menghubungkan nilai Islam, budaya lokal, dan pendekatan manajerial modern. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pusat pemulihan ekologis. Kajian ini juga memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam pasca bencana. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan kebijakan lokal. Oleh sebab itu, kontribusinya bersifat akademik dan praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bush, T (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Green, G. P., & Haines, A (2019). *Asset building and community development* (4th ed.). Sage Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G (2017). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 27(4), 507–518. <https://doi.org/10.1080/09614524.2017.1307324>
- Putnam, R. D (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Sallis, E (2019). *Total quality management in education* (4th ed.). Routledge.
- Syahputra, D., & Ramli, M (2022). Pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 211–226.
- UNESCO (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S., & Karim, A (2021). Gotong royong sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat pascabencana. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 189–205.
- Yusuf, M., & Rahman, F (2023). Integrasi manajemen lingkungan dalam pendidikan Islam berbasis komunitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 67–82.
- Zainuddin, M., & Fauzan, R (2022). Pendekatan ABCD dalam penguatan kemandirian masyarakat terdampak bencana. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 301–315.